

BAB III

KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN PESAN DAKWAH DAN PENGEMBANGAN KARAKTER PADA FILM CERITA HIJRAHKU (ANALISIS ISI)

A. Tinjauan Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator.¹⁴ Pesan dalam Islam ialah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain.

Pengertian pesan itu sendiri menurut Onong Uchjana Effendy adalah merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.¹⁵

Menurut kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu gagasan (ide) yang dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan dan kemudian diteruskan oleh komunikator.

Para ahli komunikator memulai dengan meneliti sedalam-dalamnya tujuan komunikan dan mengapa “*know your audience*” merupakan

¹⁴ Susanto Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1997), 7.

¹⁵ Onong U. Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 18.

ketentuan utama dalam komunikasi. Sebabnya adalah karena penting sekali mengetahui:

- a. Waktu yang tepat untuk suatu pesan;
- b. Bahasa yang harus dipergunakan agar pesan dapat dimengerti;
- c. Sikap dan nilai yang harus ditampilkan secara efektif;
- d. Jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan berupa nilai gagasan, dan perasaan dari keinginan komunikator tersebut, bertujuan memberikan pemahaman kepada komunikan untuk mendapatkan respon yang diharapkan, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Pengertian Dakwah

Sedangkan dakwah sendiri dari segi terminologi “dakwah” berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*. Yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak. Dalam perkembangannya, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang umat manusia secara bersama- sama untuk menuju ke arah kebaikan yaitu jalan yang di ridhoi Allah SWT, dengan jalan yang bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah An-Nahl/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

¹⁶ Andy Darmawan, *Ibda' Bi Nafsika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 29.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Dakwah ialah termasuk suatu kewajiban bagi ummat muslim untuk melaksanakannya. Dakwah yang dilakukan tentunya harus sesuai mengikuti ajaran yang ada di dalam Al- Quran dan Hadist. Dalam pendapatnya Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁷

Adapun dari beberapa para ahli yang mendefinisikan dakwah menurut pandangannya masing-masing diantaranya yaitu :

- a. Nasrudin Latif mendefinisikan bahwa *da'i* adalah muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok. Ahli dakwah disebut *wa'da*, atau guru penerang (*mubaligh mustama'in*) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dalam pelajaran agama Islam.¹⁸
- b. Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin mengatakan bahwa “Dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

¹⁸ Nasarudin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Firma Dara, n.d.), 11.

dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat

- c. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁹

Berdasarkan uraian sebelumnya, dakwah dapat didefinisikan sebagai dorongan atau ajakan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama. Terdapat juga Unsur-unsur dakwah diantaranya :

1) Da'i (Subyek Dakwah)

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan "Mubaligh" (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

2) Mad'u (Obyek Dakwah)

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 194.

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh pelaku dakwah kepada penerima dakwah. Dalam penyampaiannya, materi dakwah dapat disampaikan secara menarik agar tidak menonton, aplikatif, agar tidak hanya normatif sehingga dapat merangsang penerima dakwah untuk meningkatkan kualitasnya.²⁰

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Ada banyak media yang dapat digunakan sebagai media dalam melaksanakan dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah dapat dilakukan dengan lima macam seperti lisan, tulisan, lukisan atau gambar serta karikatur, dan sejenisnya, audio visual, dan akhlak.

5) Metode Dakwah

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.²¹ Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara

²⁰ Hasan, *METODOLOGI PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH*. Hal. 58-67

²¹ Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 95

tertentu yang dilakukan seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²² Adapun dalam Al-Qur'an, metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu: dakwah dengan perkataan yang baik (bil hikmah), dakwah dengan sanggahan atau bantahan (bil mauidzah), dakwah dengan pengajaran yang baik (bil mujadalah).

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah sebagai ajakan atau dorongan yang didalamnya berisi pesan atau perintah sebagai penyampaian yang dilakukan da'i kepada mad'u agar dapat mempengaruhi dan mengajak dalam hal kebaikan. Pesan dakwah merupakan semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari pesan-pesan (risalah). Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu:

- a. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan khalik (*hablum minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
- b. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.²³

Pesan dakwah merupakan suatu isi atau materi yang disampaikan

²² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997), hal 43

²³ Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Bandung: Mizan, 1995), 28.

oleh *da'i* kepada *mad'u* meliputi bidang akidah, *syari'ah*, dan akhlak. Semua materi dakwah bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah SAW. hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam. Pesan dakwah ialah salah satu unsur dalam dakwah. Tanpa adanya pesan, kegiatan dakwah tidak ada artinya. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.²⁴

Pada dasarnya pesan dakwah Islam juga tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok, seperti yang dinyatakan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, yaitu masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syariah), dan masalah budi pekerti (Akhlak).²⁵

a. Masalah Aqidah

Aqidah berarti ikatan atau sangkutan secara etimologi, sedangkan secara praktis, Aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.²⁶ Secara etimologis juga, aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antar kata *aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpan dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut Hasan al-Banna aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah

²⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 140.

²⁶ E. Hasan Saleh, *Studi Islam Di Perguruan Tinggi Pembinaan IMTAQ Dan Pengembangan Wawasan* (Jakarta: Penerbit ISTN, 2000), h. 55.

beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.²⁷

Terdapat 6 landasan keimanan dalam aqidah yaitu :

1) Iman Kepada Allah SWT.

Beriman kepada Allah artinya meyakini bahwa Tuhan itu satu yaitu hanya Allah SWT dan percaya akan ke Esaan-Nya.

2) Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk ghaib bernama malaikat yang tidak pernah durhaka kepadanya, yang taat tunduk dan patuh akan perintah Allah SWT.

3) Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Beriman kepada kitab-kitab Allah, yang berarti kita wajib meyakini bahwa Allah SWT telah memberikan kita petunjuk selama hidup didunia untuk menuju jalan yang Ia Ridhoi. Serta meyakini bahwa AL-Kitab adalah pedoman bagi seluruh umat muslim di dunia yang berarti kita harus mengamalkannya di dalam kehidupan agar terhindar dari kesesatan selagi di dunia.

4) Iman kepada Nabi dan Rosul

Mempercayai bahwa Allah telah mengutus para rasulnya untuk membawa syiar agama atau membimbing umat manusia

²⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1992), 1.

kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari kiamat adalah meyakini dengan sepenuh hati akan datangnya hari kiamat diakhir kelak dan memercayai bahwa alam akhirat adalah alam yang abadi sebagai tempat manusia mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan sewaktu hidup didunia.

6) Iman kepada Takdir Allah

Beriman kepada takdir Allah atau beriman kepada qadha dan qadhar (ketentuan/ketetapan) ialah bahwa setiap manusia wajib meyakini bahwasanya segala sesuatu takdir seseorang didunia ini telah ditetapkan oleh Allah SWT.

b. Masalah Syariah

Syariah ialah suatu ketetapan hukum yang ditetapkan Allah dengan disertai dalil yang bersumber dari kitab Allah, sunah Rasul, ijmak, kias, dan dalil yang lainnya.²⁸

Istilah syariah dalam konteks kajian Islam menggambarkan kumpulan norma-norma hukum yang merupakan hasil tasyri'. Kata tasyri' merupakan bentuk mashdar dari syara'a, yang berarti menciptakan dan menetapkan syariah. Sedangkan dalam istilah para ulama fikih bermakna menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan tuhan, maupun

²⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Membumikan Syariat Islam* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1990), 17.

dengan umat manusia yang lain.²⁹

Syariah terdapat dalam Al-Quran dan kitab-kitab hadits. Kalau kita berbicara tentang Syariah yang dimaksud ialah firman Tuhan dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Syariah bersifat fundamental, mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari fiqih. Ia juga merupakan ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karna itu berlaku abadi. Dalam pesan syariah yang dianalisis adalah ibadah dan muamalah. Ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah ada dalam Islam meliputi: Shalat, puasa, zakat, haji yang bertujuan membuat roh manusia senantiasa tidak lupa kepada Tuhannya dan bahkan menjadi lebih dekat lagi dengan Tuhannya. Kita telah mengetahui, bahwa misi manusia di alam ini adalah beribadah kepada Allah. Kita juga telah mengetahui bahwa ibadah adalah mengoptimalkan kecintaan kepada Allah ibadah didalam islam mencakup agama secara keseluruhan dan meliputi seluruh kehidupan dengan berbagai macam isinya.³⁰

Syariah berkaitan dengan suatu hal yang menyangkut tentang ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.

c. Masalah Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata ini berakar dari

²⁹ Tim Penyusun IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, 100.

³⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, Cet.1 (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), h. 118.

kata *khalafa* yang berarti menciptakan.³¹ Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *Adab alNabawi*: “khuluq (Akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi”.³²

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifatsifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia (akhlak mahmudah), atau perbuatan buruk, yang disebut tercela (akhlak madzmumah) sesuai dengan pembinaannya. Sedang akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dengan cara tidak menyekutukan-Nya, dan bertaubat serta mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa dan memohon kepada-Nya dan selalu mencari keridhoan-Nya.³³

Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk.

Akhlak berarti sifat atau perilaku baik buruknya seseorang. Akhlak juga sangat dekat kaitannya dengan atau kebiasaan dari tingkah

³¹ Ibid, 102.

³² Amin. Syukur, *Study Akhlak* (Semarang: Walisongo press, 2012), hal. 5.

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Ed.1, Cet.10 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h.147.

laku manusia misalnya, akhlak manusia dengan tuhan nya maupun akhlak manusia terhadap sesamanya.

Jadi dapat disimpulkan inti dari pesan dakwah ialah sebagai suatu ajakan atau dorongan yang didalamnya berisi pesan atau perintah sebagai penyampaian yang dilakukan *da'i* kepada *mad'u* agar dapat mempengaruhi dan mengajak dalam hal kebaikan, dengan jalan yang bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Tinjauan Pembinaan Karakter

a) Pengertian Pembinaan/Pengembangan

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan diri khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku agar menjadi lebih baik. Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan.³⁴

Pembinaan juga dapat dikatakan suatu usaha atau tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk

³⁴ Alwi Hasan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 152

membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan dan kegiatan yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut sehingga mereka bisa berperilaku lebih baik lagi.

b) Pengertian Karakter

Secara etimologi bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani “charrasein” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai cap. Jadi, karakter itu adalah watak yang melekat pada seseorang. Dalam bahasa ingris Character , yang anantara lain memiliki arti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.³⁶ Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain.

Menurut Kemdiknas yang dikutip dari Agus Wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.³⁷

³⁵ M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30

³⁶ Nur Hidayat, Pendidikan Karakter di Pesantren Model keteladanan dan Pembiasaan, (Yogyakarta: Calpulis, 2018) h. 9

³⁷ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.14.

Karakter juga merupakan sikap, perilaku, dan tata kehidupan dengan nilai-nilai yang baik didalamnya. Karakter disini bisa diukur dan dilihat dari perilaku, perbuatan dan prestasi seseorang. Jadi, tidak hanya diukur dari segi ibadah seseorang saja akan tetapi, juga terlihat bagaimana ibadah seseorang dan ajaran yang dipahami itu dimanifestasikan ke dalam sikap, perilaku, dan tata kelakuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam persoalan ini karakter tidak terbatas hanya pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Maka dari itu karakter perlu ditingkatkan untuk berusaha menjadi lebih baik yang akan kaya ilmu, kreatifitas, inovasi maupun sikap sopan santu dan disiplin,. Tentunya hal itu dapat menjadikan diri kita sebagai karakter yang bermanfaat dan dapat memotivasi orang lain untuk menjadi karakter yang lebih baik.

c) Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter adalah sebuah proses untuk membantu dalam mengembangkan suatu model karakter. Pembinaan karakter berguna untuk memperbaiki perilaku serta karakter mahasiswa. pendidikan karakter yang sudah diberikan juga menjadi sebuah pembelajaran.

Pembinaan karakter ibarat mengukir suatu benda, adapun sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir yang tidak mudah

³⁸ Silfia Hanani, Bung Hatta & Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Penerbit AR RUZZ MEDIA, 2018), h. 22.

usang tertelan waktu, menghilangkan ukiran sama saja menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu pada suatu benda yang diukir. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola baik itu berupa pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan dan lain sebagainya dan ini melekat pada diri seseorang dan sulit untuk dihilangkan.

Karakter dapat di bangun dan dibentuk dengan macam macam hal seperti lingkungan, kegiatan sehari hari, keturunan, dan perasaan. Lingkungan memberikan pengaruh kuat bagi individu. Setiap perilaku dan sugesti yang diberikan sedikit banyak akan menjadi contoh dan kemudian ditirukan. Kegiatan sehari hari yang dilakukan secara teratur akan menjadi kebiasaan dan dapat menjadi pengaruh besar dalam perkembangan karakter seseorang. Kegiatan tersebut sebagai contoh nyata bahwa sikap dan gaya keseharian bisa mencerminkan suatu karakter. Selain itu keturunan adalah faktor utama pembentuk karakter seorang individu.³⁹

Tujuan Pendidikan atau pengembangan karakter ialah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁰

³⁹ <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/character-corner-cara-membangun-karakter-yang-baik>, diakses 10 Oktober 2022

⁴⁰ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.9

Menurut Deni Damayanti terdapat beberapa metode yang dapat ditempuh untuk membinaaa karakter diantaranya :

1) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan sejak lama dan berlangsung secara kontinu. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima usaha segala pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi oarang jahat. Untuk itu Imam Al-Ghazali menganjurkan agar karakter diarahkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkahlaku yang mulia. Jika orang menghendaki menjadi seorang pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan dan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pertahanan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan pada awalnya dimulai dengan tahap inisiasi dengan memberikan faktor pendorong eksternal yang kuat, sehingga terkesan semacam memaksa pada tataran tertentu. Dimulai dengan proses, berlanjut menjadi pembiasaan, yang

pada akhirnya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal dari diri sendiri. Pada tahap ini berarti telah terjadi kesesuaian antara nilai-nilai yang dipahami sebagai konsep diri dengan sikap perilaku yang muncul sebagai karakter.

2) Metode keteladanan

Karakter yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, jangan kerjakan itu. Menanamkan karakter itu memerlukan pembinaan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pembinaan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Pengembangan sifat-sifat dan watak yang berkarakter sesuai nilai-nilai budaya bangsa akan lebih efektif dan efisien apabila bersifat topdown, dari atas ke bawah. Misalnya dalam dunia Pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi, pembentukan disiplin pada peserta didik hanya akan efektif jika guru dapat menjadi teladan dalam disiplin.

3) Metode Reward dan Punishment

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai

yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Peserta didik melakukan yang sesuai suatu yang baik, perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk memberikan sugesti atau dorongan positif agar memiliki karakter yang baik. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis pada peserta didik.⁴¹

Metode reward yaitu misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka. Sedangkan ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya memberikan hukuman kepada anak yang melanggar kewajiban agama dan melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan karakter. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila ia tidak melakukan perintah atau ajaran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif yang dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik.

⁴¹ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm.62-66

C. Tinjauan Tentang Film

1. Pengertian Film

Film adalah sebuah gambar hidup yang bergerak dan dapat menghasilkan suara serta memiliki alur cerita dalam penayangannya. Film juga sering disebut movie dan juga film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Kamera sendiri adalah alat perekam yang dapat menangkap gambar dan suara yang mana hasil rekaman tersebut sering disebut dengan video.

Film sama dengan abstrak lainnya, yaitu memiliki sifat-sifat dasar media lainnya yang terjalin dalam susunannya yang beragam. Film memiliki kesanggupan untuk memainkan ruang dan waktu, mengembangkan dan mempersingkat, menggerak majukan dan memundurkan secara bebas dalam batasan-batasan wilayah yang cukup lapang.

2. Unsur-unsur Film

Terdapat beberapa unsur dalam film, yaitu:

- a. *Title*/judul film.
- b. *Crident Title* (meliputi: produser, kru, artis, dan lain-lain).
- c. *Tema film*, sebuah inti cerita yang terdapat dalam sebuah film.
- d. *Intrik* adalah usaha pemeranan oleh pemain dalam menceritakan adegan yang telah disiapkan dalam naskah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sutradara.
- e. *Klimaks*, puncak dari inti cerita yang disampaikan, klimaks bisa berbentuk konflik, atau benturan antar kepentingan para pemain.
- f. *Plot*, adalah alur cerita yang didisain atau direkayasa untuk mencapai tujuan tertentu. Maka itu satu topik yang sama bisa dibuat beberapa plot, sesuai dengan sudut pandang yang diambil dan tujuan yang ingin dicapai.
- g. *Million/Setting*, yaitu latar belakang kejadian dalam sebuah film. Latar belakang ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris dan lain-lain.
- h. *Synopsis*, yaitu ringkasan cerita, biasanya berbentuk naskah.
- i. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- j. *Karakter*, yaitu penokohan para pemain.⁴²

⁴² Asep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 101.

3. Jenis-jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non-cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan jenis film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif.

Film dokumenter sendiri memiliki konsep realisme (nyata) dan berlawanan dengan film-film eksperimental yang memiliki konsep formalisme (abstrak) atau surealis. Sedangkan film fiksi berada tepat di tengah-tengah kedua jenis film tersebut.

a. Film Dokumenter

Ciri utama film dokumenter adalah menyajikan sebuah fakta. Film dokumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata keberadaannya. Film dokumenter merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas tema atau argumen dari sineasnya. Struktur film ini umumnya sederhana sehingga memudahkan penonton memahami dan memercayai fakta-fakta yang disajikan. Film ini lebih sering mengangkat isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

Film dokumenter juga bisa digunakan untuk berbagai maksud tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita, biografi,

pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik maupun propaganda dan lain sebagainya.

b. Film Fiksi

Film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun merupakan imajinasi dari penulis naskah. Konsen pengadeganan film fiksi sudah dirancang sejak awal pembuatan film. Struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat (kausalitas), terdapat penokohan karakter, konflik, serta akhir cerita. Dari segi produksi, proses pembuatan film ini lebih kompleks dari film dokumenter maupun film eksperimental

c. Film Eksperimental

Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur yang sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatannya, seperti gagasan, emosi, serta pengalaman batinnya. Pada umumnya, film jenis ini tidak menceritakan apapun, bahkan terkadang menentang kausalitas. Film jenis ini juga cukup sulit dipahami karena pembuatannya menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.⁴³

Sedangkan menurut tema atau genre film dibedakan dalam beberapa bagian, diantaranya seperti film-film beredar yang memiliki alur cerita berbeda-beda yaitu:

⁴³ Wayan Widharma, "3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental)," <https://csinema.com/3-jenis-film/>, diakses 4 Desember 2021.

1) Romance/drama

Banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut digemari karena film romantis mengangkat cerita sehari-hari tetapi terkadang diselipi dengan unsur percintaan yang memang digemari oleh banyak orang.

Film romance adalah film yang berceritakan tentang percintaan yang didalamnya mengandung unsur dewasa, film ini disarankan untuk mereka yang berkisaran usia diatas 17 tahun ke atas. Karena ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan faktor prasaan dan realita hidup sehingga film ini dapat menarik empati para penontonnya.

2) Action/aksi

Film yang bertema aksi atau laga dan menceritakan tentang perjuangan hidup dengan kunci utamanya adalah keahlian dari setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari genre film ini yaitu kepiawaian sutradara menyajikan aksi pertarungan secara apik dan detil, yang membuat para penonton merasakan ketegangan dan takjub dengan aksi yang diberikan dalam film tersebut.

3) Comedy/humor

Genre terbaik penghilang rasa penat ini adalah film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Genre jenis ini tergolong paling disukai, dan merambah ke segala usia di

kalangan penonton, tetapi termasuk film paling sulit dalam penyajiannya, bila kurang waspada komedi yang ditawarkan bisa terjebak humor yang terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kunci sukses film tersebut yaitu memainkan tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat.

4) Horor

Genre ini menjadi salah satu favorit penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak film maker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa diantaranya menjadi film-film. Film ini memiliki alur cerita yang mengupas terjadinya fenomena mistis yang menimbulkan rasa heran, takjub, dan takut.⁴⁴

4. Film Sebagai Media Dakwah

Di zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan belaka, yang aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar ataupun dari mulut ke mulut tanpa bantuan alat-alat modern, yang mana di zaman ini dakwah juga dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun seiring berkembangnya teknologi yang salah satunya dapat melalui dengan sebutan alat komunikasi massa. Sehingga untuk menggapai tujuan dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada mad'u agar pesan-pesan yang disampaikan

⁴⁴ Graeme Burton, *Yang Tersembunyi di Balik Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 108.

kepada penonton penyampainya menjadi secara halus dan menyentuh hati dan juga mereka tidak merasa digurui.

Banyak dari media massa yang dijadikan sebagai lahan untuk berdakwah dan salah satu media dakwah yang dinilai efektif adalah melalui film. Karena film diproduksi untuk memberi hiburan kepada pemirsa namun dalam film dapat terkandung fungsi informasi edukasi dan persuasif. Yang dimaksud informasi disini adalah agar pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Sedangkan yang dimaksud edukatif yaitu sebuah film haruslah bersifat mendidik atau berpendidikan dan yang terakhir adalah persuasif yaitu proses mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia nampak sudah sangat penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dalam tabligh. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film dakwah diharapkan dapat menggiring pemirsa kepada ajaran Islam yang diharapkan dapat menyelamatkan dan memberikan manfaat yang lebih baik kepada

penontonnya. Karena yang didalamnya mengandung unsur dakwah sebagai suatu kewajiban umat islam untuk memberikan ilmu dan saling menasehati satu sama lain dalam hal kebaikan, salah satunya dapat dilakukan melalui media massa yaitu perfilman.⁴⁵

D. Pengertian Hijrah

Memaknai hijrah secara luas tidak sebatas terpaku pada pemaknaan sebagai perubahan perilaku yang sebelumnya tidak atau belum baik menjadi lebih baik. Hijrah di tinjau secara kebahasaan bebas nilai yaitu makna yang tidak berorientasi secara khusus dalam pemaknaan ya dapat bersifat positif maupun bersifat negatif. Maka hijrah secara kebahasaan dapat berpotensi memiliki makna kedua-duanya, yaitu meninggalkan suatu keburukan menuju kebaikan atau sebaliknya meninggalkan kebaikan. Namun menjadi sebuah istilah keagamaan memiliki yaitu meninggalkan suatu keburukan, hal ini di latar belakang dari peristiwa hijrah nya Nabi Muhammad dai Makkah ke Madīnāh, dimana peristiwa tersebut menjadi sebuah momentum penting sebagai simbol dari bangkitnya peradaban umat islam dari berbagai macam tekanan.

Hijrah merupakan kosakata serapan dari bahasa Arab yang tercatat menjadi sebuah kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Setidaknya terdapat tiga makna dalam KBBI. Pertama, hijrah dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya dari Kota Makkah menuju Kota Madīnāh. Kedua, menyingkir sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain

⁴⁵ Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, 95.

dengan alasan keselamatan, kebaikan, dan sebagainya. Ketiga, perubahan sikap atau tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Dalam kosakata bahasa Arab, *hajara yahjuru hajran* merupakan lawan kata dari *al-wāshal* (sampai atau bersambung). Makna dari *hajrān* dan *hijrānan* adalah membiarkan atau terkait dengan sesuatu meninggalkannya. Secara syar'i hijrah memiliki ragam pemaknaan yang cukup luas 3 KBBI Daring, "Hijrah", berdasarkan dari berbagai definisi yang disampaikan oleh para ulama.

Pendapat pertama, yang di kemukakan oleh *Ibn Arabī*, *Ibn Hajar alAswānī* dan *Ibn Taimīah*. Hijrah di pahami sebagai migrasi kaum muslimin dari negeri kaum kafir atau dalam kondisi peperangan menuju negeri Muslim (dārul Islam). Adapun negeri kafir yang dimaksud merupakan negeri yang sebagian besar kepemimpinannya di kuasai oleh orang kafir sehingga dalam melaksanakan tatanan pemerintahannya menggunakan hukum-hukum mereka. Dalam hal ini Ibn Taimīah berpendapat sebuah negeri dapat dikategorikan dārul kufri, dārul iman, atau dārul fāsik, tidak terletak dari hakikat sebuah negeri tersebut, melainkan sifat yang mendominasi dari penduduknya. Ulama-ulama dari kelompok ini berpendapat bahwa hijrah dalam kondisi seperti disyariatkan terhadap kaum muslimin yang mampu berhijrah. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu maka terlepas dari kewajiban tersebut.

Adapun pendapat kedua, perpindahan kaum muslimin ketika berada di bawah tekanan sistem kafir dan pemimpin yang zalim dengan tujuan menyelamatkan agama. Sebagaimana yang dicontohkan di masa Rasulullah ketika kaum muslimin diperintahkan berhijrah ke habsyah dengan maksud

menghindari dari kepemimpinan yang zalim.

Pendapat ketiga, *Ibn Arābi'* menambahkan uraian yang terdapat pada pendapat pertama dengan tinjauan dari berbagai macam aspek. Pertama, meninggalkan negeri yang diperangi menuju negeri Islam, Kedua, 34 meninggalkan negeri yang dihuni oleh para ahli bid'ah, Ketiga, meninggalkan negeri yang dipenuhi oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap Muslim, Keempat, melarikan diri demi keselamatan jiwa, Kelima, khawatir terkena penyakit di negeri yang sedang terkena wabah, maka ia pergi meninggalkan negeri itu menuju negeri yang sehat tanpa wabah, Dan keenam, melarikan diri demi keselamatan harta. Namun demikian hijrah tidak harus di artikan secara fisik. Para Sufi memaknai hijrah dengan meninggalkan sesuatu yang buruk atau yang menjerumuskan manusia terhadap kehinaan menuju jalan yang di ridoi oleh Allah guna mendekatkan diri kepada Allah. Pendapat ini juga dapat dikategorikan sebagai hijrah syari'ah. Secara spesifik nya hal ini sebagai satu tingkatan menuju Sufi.⁴⁶

E. Tinjauan Analisis Isi

1. Pengertian Analisis isi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi termasuk penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam

⁴⁶ 4 Ahzami Sami'un Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Alquran*, cet.I (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 15.

media massa. Nanang Martono menyatakan bahwa “analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. “isi” dalam hal ini dapat berupa kata, arti, gambar, symbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan.⁴⁷

Metode analisis isi ini juga merupakan suatu teknik dalam penulisan sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁴⁸

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Penggunaan analisis isi dilakukan bila ingin memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik dan lain-lain⁴⁹

Menurut peneliti pun analisis isi inilah yang dianggap tepat dalam

⁴⁷ Lawrence, *Social Research Methods (Qualitative and Quantitative Approaches)*, 76.

⁴⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi Kearifan Ragam Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 134.

⁴⁹ Jumroni, *Metode-metode Penelitian Komunikasi*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2000, hlm.

menggali pesan yang disampaikan serta dampak yang dirasakan oleh para penerima pesan atau audiens.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis isi ini, yaitu:

- a. Merumuskan masalah penelitian;
- b. Melakukan studi pustaka;
- c. Menentukan unit observasi dan unit analisis;
- d. Menentukan sampel;
- e. Menentukan variabel;
- f. Membuat kategorisasi dan pedoman pengodingan;
- g. Mengumpulkan data;
- h. Melakukan koding data (data coding);
- I. Mengolah data;
- j. Menyajikan data dan memberikan interpretasi
- k. Terakhir adalah menyusun laporan hasil penelitian.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis isi kuantitatif lebih memfokuskan pada isi komunikasi yang tampak (tersurat/manifest/nyata). Sedangkan untuk menjelaskan hal-hal yang sifatnya tersurat (laten), misalkan ideologi atau politik bahasa yang terkandung dalam suatu berita, maka dilakukan analisis isi kualitatif.

2. Tujuan Analisis Isi

Analisis isi bertujuan untuk mendeskripsikan ciri-ciri isi pesan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengapa pesan tersebut dapat muncul dalam bentuk atau media tertentu. Adapun tujuan dari metode penelitian analisis isi secara rinci dijelaskan oleh Eriyanto adalah sebagai berikut:

- Menggambarkan karakteristik Pesan (Describing the characteristics of message), Analisis isi dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan "apa, siapa dan bagaimana" dari proses komunikasi. Pertanyaan "apa" mengacu pada penggunaan analisis konten untuk menjawab pertanyaan tentang konten pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari operator yang berbeda. Pertanyaan "siapa" digunakan untuk menguji hipotesis tentang isi pesan untuk audiens yang beragam. Masalah "bagaimana" terutama penggunaan analisis isi untuk menggambarkan bentuk dan metode pesan, seperti metode persuasi.
- Meringkas alasan pesan, analisis isi tidak dapat digunakan hanya untuk melihat fungsi atau gambar atau citra pesan. Analisis isi juga digunakan untuk menarik kesimpulan tentang alasan suatu pesan. Tujuan analisis isi di sini bukan untuk menjelaskan pesan, melainkan untuk menjawab pertanyaan mengapa isi pesan dalam format tertentu.⁵⁰

3. Pendekatan Analisis Isi

Pendekatan analisis isi dibagi tiga bagian yaitu:

a) Analisis isi deskriptif,

Analisis isi untuk menggambarkan secara rinci suatu pesan atau teks tertentu. Analisis isi tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel. Analisis isi secara sederhana merupakan deskripsi yang menggambarkan aspek dan karakteristik dari suatu arsip.

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 32-42.

b) Analisis isi Eksplanatif

Analisis isi yang menguji hipotesis tertentu. Analisis isi ini mencoba membangun hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis tidak terbatas pada deskripsi deskriptif tentang isi pesan, tetapi berusaha menemukan hubungan antara isi pesan dan variabel lainnya.

c) Analisis isi Prediktif

Analisis isi bertujuan untuk memprediksi hasil analisis isi dengan variabel lain. Selain analisis isi, peneliti menggunakan variabel lain serta temuan dari metode penelitian lain, seperti survei dan eksperimen. Data dari dua studi (analisis isi dan metode lainnya) dihubungkan dan diambil.⁵¹

⁵¹ Ibid, *Analisis Isi*, h. 47-53